

## PEMANFAATAN EKOSISTEM MANGROVE BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI KAMPUNG NAFRI KOTA JAYAPURA PROVINSI PAPUA

Elsye Fingcrew<sup>1</sup>, Ralph Tuhumury<sup>2</sup> dan Dahlan<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa S1 Program Studi Budidaya Universitas Yapis Papua

<sup>2</sup> Program Studi Budidaya Perairan Universitas Yapis Papua

### ABSTRAK

Isu utama di pesisir seperti biofisik dan lingkungan, sosial, ekonomi, hukum dan kelembagaan masih belum terjalin dan terlaksanakan secara baik. Kajian pemanfaatan ekosistem mangrove dan ekstensi masyarakat lokal mempunyai kearifan lokal dalam pengelolaan hutan dan sebagainya perlu dilakukan. Hasil yang dicapai adalah formulasi strategi pengelolaan ekosistem mangrove melalui pemanfaatan kearifan lokal secara terpadu dengan mengintegrasikan ekologi, ekonomi, sosial dan kesejahteraan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dimensi sosial budaya masyarakat dan teridentifikasinya nilai-nilai kearifan lokal serta mengetahui persepsi dan ketaatan masyarakat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2014. Penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi faktual dan akurat tentang keberadaan kearifan lokal dalam pemanfaatan hutan mangrove di Kampung Nafri Distrik Abepura. Pengumpulan data menggunakan metode observasi dan survei lapangan, analisis data kualitatif menggunakan analisis triangulasi teori dan deskriptif komparatif. Data kuantitatif (persepsi dan ketaatan masyarakat) digunakan analisis dengan skala Likert. Dari penelitian ini diperoleh bahwa Kondisi Hutan Mangrove di Kampung Nafri sudah mengalami degradasi karena faktor-faktor Konversi lahan mangrove menjadi Tambak dan pembangunan dari pihak pemerintah dan swasta maupun dari masyarakat sendiri yang memanfaatkan mangrove untuk kepentingan pribadi. Pengelolaan sumberdaya laut dan hutan mangrove di kampung Nafri belum tumbuh pada tahap normative, hanya berkembang pada tataran kebiasaan (*folkways*). Aturan-aturan yang berupa norma atau peraturan tertulis pada tingkat kampung belum ada sama sekali, begitu pula sanksi dan pemegang legalitas pengelolaan sumberdaya laut dan hutan mangrove belum ada. Persepsi dan Ketaatan Masyarakat Kampung Nafri secara umum cukup baik dalam pengelolaan dan pemanfaatan hutan Mangrove.

**Kata Kunci :** *mangrove, kearifan lokal, persepsi dan ketaatan*

### PENDAHULUAN

Pengelolaan kawasan hutan mangrove yang bersifat *top down* tanpa melibatkan komunitas lokal

seringkali dihadapkan pada kenyataan tidak efektifnya atau tidak taatnya masyarakat dalam mengikuti aturan-aturan pengelolaan kawasan mangrove (Murdiyanto, 2004). Pengaturan pengelolaan yang dibuat pemerintah juga sering dianggap tidak efektif oleh masyarakat lokal.

---

Korespondensi:

<sup>2</sup> Ralph Tuhumury, Program Studi Budidaya Perairan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Yapis Papua. Alamat: Jl. Sam Ratulangi No. 11 Dok V Atas, Kota Jayapura Provinsi Papua. E-mail: [raphillya2humury@gmail.com](mailto:raphillya2humury@gmail.com)

Hal ini karena penyusunannya tidak melibatkan masyarakat lokal, sehingga apa yang dianggap baik oleh pemerintah belum tentu dianggap baik oleh masyarakat.

Pengembangan wilayah pesisir Kota Jayapura yang berjalan sangat cepat tanpa disadari memberikan konsekuensi yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya. Kawasan hutan bakau (mangrove) yang tadinya mempunyai multifungsi (sebagai *nursery ground* dan *fishing ground*) semakin berkurang seiring dengan meningkatnya berbagai aktivitas pembangunan seperti perumahan, gudang barang, supermarket, tempat hiburan, restoran, hotel dan pembuatan jalan. Hutan bakau di daerah Entrop yang termasuk dalam kawasan Taman Wisata Alam Teluk Youtefa mulai berangsur-angsur berkurang sejak tahun 1983 ketika Entrop dijadikan pemukiman dan areal bisnis, dan pembuatan jalan lingkar (*ringroad*). Di Kampung Nafri dan Holtekamp, areal mangrove berkurang karena konversi vegetasi mangrove menjadi area tambak. Sedangkan di Kampung Tobati, degradasi mangrove terjadi karena konversi mangrove untuk pembuatan jalan dan pemukiman dan ancaman abrasi pantai.

Menurut Lanuru *dkk*, (2012) didapatkan berbagai macam isu dan permasalahan di wilayah pesisir dalam 4 (empat) isu utama yaitu (1) Biofisik dan Lingkungan seperti: Degradasi Lingkungan Pesisir yang menyebabkan rendahnya kualitas sumber daya pesisir; Menurunnya secara kontinyu luasan dan kualitas ekosistem di wilayah pesisir dan laut yang mengakibatkan menurunnya produktifitas hayati ekosistem tersebut; Rawan Bencana Alam

(Gempa, Tsunami, Tanah longsor, dan Abrasi pantai). (2) Sosial, seperti: Masih Rendahnya pemahaman dan pengetahuan masyarakat dan pemerintah tentang pengelolaan wilayah pesisir dan laut secara terpadu. Mekanisme pelibatan masyarakat dalam pengelolaan wilayah pesisir dan laut belum efektif; Budaya dan tingkat ketergantungan masyarakat pesisir terhadap pemanfaatan wilayah pesisir dan biotanya relatif tinggi menyebabkan rendahnya tingkat pendapatan; serta Peranan kearifan lokal dalam pengelolaan wilayah pesisir dan laut sudah mulai hilang. (3) ekonomi, seperti: Perolehan keuntungan (ekonomi) tidak terdistribusi secara proporsional; Belum Optimalnya Pemanfaatan Potensi Budidaya Perikanan; Potensi dan Obyek Wisata Bahari Belum Dikembangkan Secara Optimal. (4) hukum dan kelembagaan, seperti: Keselarasan dan sinkronisasi aturan pengelolaan wilayah pesisir masih belum terjalin dan terlaksana

Kajian pemanfaatan ekosistem mangrove dan ekstensi masyarakat lokal mempunyai kearifan lokal dalam pengelolaan hutan, perubahan iklim dan sebagainya. Hasil yang akan dicapai adalah formulasi strategi pengelolaan ekosistem mangrove melalui pemanfaatan kearifan lokal secara terpadu dengan mengintegrasikan ekologi, ekonomi, sosial dan kesejahteraan masyarakat.

Tujuan dari penelitian ini adalah Mengetahui dimensi sosial budaya masyarakat dan teridentifikasinya nilai-nilai kearifan lokal yang pernah dijalankan atau masih berlangsung serta mengetahui persepsi dan ketaatan masyarakat terhadap nilai-nilai kearifan lokal.

Penelitian ini bermanfaat untuk Tersedianya data tentang dimensi sosial budaya dan kearifan lokal masyarakat serta menjadi dasar untuk menjadikan nilai-nilai kearifan lokal, sebagai rujukan untuk membuat aturan pengelolaan dan pemanfaatan hutan mangrove dalam membentuk aturan formal di tingkat Kampung (Perkam)

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yakni penelitian untuk membuat deskripsi faktual dan akurat tentang keberadaan kearifan lokal dalam pemanfaatan hutan mangrove di Kampung Nafri Distrik Abepura. Pengumpulan data menggunakan metode observasi dan survei lapangan, analisis data kualitatif menggunakan analisis triangulasi teori dan deskriptif komparatif. Data kuantitatif (persepsi dan ketaatan masyarakat) digunakan analisis dengan skala Likert.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian ini adalah pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang terkait dengan pengelolaan sumber daya hutan mangrove di Kampung Nafri Distrik Abepura. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari berbagai instansi pemerintah di tingkat Kampung. Penelitian juga melibatkan pihak swasta yang terdiri dari LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) dan pengusaha serta masyarakat lokal yang terdiri dari nelayan, tokoh masyarakat, tetua adat atau pemangku adat. Penentuan sampel dan metode pengambilan sampel

(*sampling*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) purposive sampling (sampling bertujuan) yaitu teknik sampling yang digunakan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya.

### **Data dan Instrumen Penelitian**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari: (1) data penunjang, (2) data dimensi sosial budaya, (3) data ekosistem mangrove, (4) data persepsi dan ketaatan masyarakat terhadap keberadaan nilai-nilai kearifan lokal dalam pengelolaan dan pemanfaatan hutan mangrove. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan survei dan observasi langsung ke lapangan baik pengamatan secara fisik, penyebaran kuesioner maupun wawancara secara mendalam (*depth interview*). Data sekunder diperoleh dengan melakukan survei institusional. Institusi yang ditujuk untuk mendukung penelitian ini adalah institusi yang membawahi beberapa bidang terkait dengan pengelolaan sumber daya pesisir dan laut seperti: Dinas Kehutanan, Dinas Kelautan dan Perikanan, Bappeda, Badan Pusat Statistik (BPS), Kantor Desa.

Instrumen penelitian berupa perlengkapan teknis maupun non teknis dalam penelitian ini adalah kuesioner, perlengkapan alat tulis, Kamera foto, Kalkulator dan komputer

### **Prosedur Pengumpulan dan Penyajian Data**

#### **Pengumpulan data penunjang**

Pengumpulan berbagai data penunjang pada penelitian ini

menggunakan penelusuran berbagai dokumen melalui kajian laporan, peraturan perundang-undangan, surat kabar, laporan statistik kabupaten, statistik kecamatan, dan statistik desa, dokumen serta arsip

perkembangan penggunaan lahan di kawasan hutan mangrove Kampung Nafri. Data dan informasi yang dikumpulkan pada tahapan ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis, Variabel dan sumber data

Jenis Data	Variabel Data yang Dikumpulkan	Sumber Data
Demografi	Jumlah penduduk	Data Sekunder
	Jumlah penduduk menurut jenis kelamin	Data Sekunder
	Jumlah penduduk menurut kelompok umur	Data Sekunder
	Jumlah penduduk menurut mata pencaharian	Data Sekunder
Kondisi Ekonomi	Distribusi pendapatan dan pengeluaran kotor	Data Primer
	Tingkat Kesejahteraan masyarakat	Data Sekunder
	Tingkat Pendidikan Rumah tangga	Data Sekunder
Kodisi sosial kelembagaan	Jumlah Kelembagaan lokal	Data Primer
	Tingkat persepsi terhadap pengelolaan sumber daya pesisir dan Pulau-Pulau kecil	Data Primer
	Nilai-nilai lokal tentang pengelolaan pesisir dan pulau-pulau kecil	Data Primer
	Jumlah penduduk menurut suku dan agama	Data Sekunder
Data fisik dan wilayah	Batas administratif	Data Sekunder
	Potensi Hutan Mangrove	Data Sekunder
	Transportasi publik	survei
	Fasilitas pendidikan, Rumah sakit & kantor pemerintahan	survei
	Tempat wisata dan tempat bersejarah	survei

### Pengumpulan Data Dimensi Sosial budaya

Data dimensi sosial budaya yang dikumpulkan meliputi : (1) sistem religius, (2) sistem organisasi kemasyarakatan dan tetua adat, (3) sistem pengetahuan dan teknologi, dan (4) data keragaman nilai-nilai kearifan lokal. Pengumpulan data dimensi sosial budaya pada penelitian ini menggunakan metode pengamatan tak terlibat (*non participant observation*) digunakan untuk pengumpulan data kearifan lokal dalam berbagai produk kebudayaan. Wawancara terstruktur (*kuesioner*) digunakan untuk mengumpulkan data karakteristik sosial dan ekonomi masyarakat, sedangkan wawancara mendalam digunakan untuk mengumpulkan

data dimensi sosial dari kearifan lokal masyarakat. Penentuan responden untuk data dimensi sosial menggunakan teknik *purposive sampling* (sampling bertujuan). Kepala Desa, Aparatur pemerintah desa, tetua adat, dan masyarakat sekitar lokasi. Responden masyarakat yang diamati dan dipilih adalah penduduk dewasa yang berdomisili di dalam atau sekitar lokasi penelitian yang terkait dengan hutan mangrove. Responden tetua adat yang dipilih adalah masyarakat yang setidaknya telah 10 tahun berdomisili di lokasi penelitian, hal ini dikarenakan masyarakat tersebut dianggap mengetahui nilai-nilai kearifan lokal yang berlaku di masyarakat dan mengetahui kondisi dan permasalahan ekosistem mangrove.

### **Pengumpulan Data Persepsi dan Ketaatan Masyarakat terhadap Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Hutan Mangrove**

Pendekatan yang digunakan untuk mengetahui keberadaan norma, adat istiadat atau kearifan lokal, tingkat pengetahuan masyarakat, persepsi dan ketaatan masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove dilakukan melalui observasi langsung ke lapangan dengan melakukan wawancara dan diskusi mendalam terhadap tokoh masyarakat lokal yang dituakan dalam komunitas masyarakat serta melakukan penelusuran dan pengkajian data penunjang. Selain itu untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap keberadaan kearifan lokal dan pengelolaan hutan mangrove di dilakukan dengan mengajukan daftar pertanyaan, pada 25 responden. Pertanyaan yang diajukan meliputi: (1) aspek untuk mengukur tingkat pengetahuan dan persepsi masyarakat, (2) aspek untuk mengukur ketaatan dan pengaruh kearifan lokal, (3) aspek untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dan ketaatan, peran pemerintah, dan untuk mengetahui keberadaan dan peran kelembagaan dalam pengelolaan hutan mangrove di Kampung Nafri.

Pertanyaan yang diajukan untuk mengukur persepsi masyarakat tentang hutan mangrove dan nilai-nilai kearifan lokal dalam pengelolaan hutan mangrove, meliputi pertanyaan (QP1) pemahaman tentang hutan mangrove, (QP2) pemahaman tentang fungsi hutan mangrove secara fisik, ekologi, dan ekonomi, (QP3) pengetahuan masyarakat tentang pengaruh keberadaan hutan mangrove terhadap hasil perikanan, (QP4) pendapat

masyarakat tentang tindakan perusakan hutan dan illegal fishing, (QP5) ketergantungan aktivitas ekonomi dan mata pencaharian masyarakat pada keberadaan hutan mangrove, (QP6) manfaat hutan mangrove bagi masyarakat jika dilestarikan/dikelola dengan baik, dan (QP7) persetujuan masyarakat jika dilakukan pengelolaan hutan mangrove.

Untuk mengetahui keberadaan nilai-nilai kearifan lokal dan mengukur ketaatan masyarakat terhadap nilai-nilai kearifan lokal dalam pengelolaan hutan mangrove, diajukan 6 (enam) pertanyaan meliputi (QK1) kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian hutan mangrove, (QK2) keberadaan aturan, norma, larangan, pantangan, nilai-nilai kearifan lokal dalam menjaga kelestarian hutan mangrove, (QK3) ketaatan masyarakat dalam mengikuti aturan, norma, adat istiadat, nilai-nilai kearifan lokal dalam menjaga kelestarian hutan mangrove, (QK4) persetujuan masyarakat jika aturan, norma, adat istiadat, nilai-nilai kearifan lokal dibuat dalam bentuk aturan tertulis, (QK5) penetapan aturan pemberian sanksi atau hukuman bagi perusak sumber daya hutan mangrove dan perikanan, dan (QK6) partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam menjaga kelestarian hutan mangrove. Pertanyaan yang diajukan diberikan 4 (empat) kategori jawaban yang menggunakan skor indeks, dengan nilai jawaban berkisar 1 sampai dengan 4. Nilai tertinggi diberikan skor 4 dan 1 untuk nilai terendah. Pemberian bobot nilai untuk setiap jawaban disesuaikan dengan konteks pertanyaan yang diajukan.

## **Metode Analisis Data**

### **Analisis Dimensi Sosial Budaya**

Pendekatan yang digunakan untuk mengetahui dimensi sosial budaya dan karakteristik ekonomi dilakukan observasi langsung kelapangan dan studi literatur dari data sekunder. Sedangkan untuk mengetahui jenis dan keberadaan nilai, norma, dan adat istiadat atau kearifan lokal dilakukan melalui wawancara terstruktur dan wawancara mendalam. Terkait dengan dimensi sosial dan ekonomi yang ada, analisis difokuskan pada karakteristik penduduk dan responden, kondisi sarana dan prasarana, aktivitas ekonomi, mata pencaharian, jumlah pendapatan dan pengeluaran, tingkat tekonoogi yang diterapkan dalam pemanfaatan sumber daya hutan mangrove dan perikanan. Untuk keragaman norma atau adat istiadat atau kearifan lokal yang ada analisis difokuskan pada analisis keberadaan dan keragaman jenis adat istiadat, norma-norma, kebiasaan dan kebudayaan yang terkait dengan kelestarian hutan mangrove, analisis adat istiadat yang menghambat dan mendukung pembangunan, dan pelestarian sumber daya perikanan, dan analisis pergeseran nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat setempat. Analisis sosial budaya dan ekomomi masyarakat ini dilakukan secara deskriptif kualitatif.

### **Analisis Persepsi dan Ketaatan Masyarakat**

Kuesioner dalam penelitian ini berisikan daftar pertanyaan yang berkaitan dengan tingkat persepsi dan ketaatan masyarakat kampung Nafri dalam pengelolaan hutan

Mangrove. Setiap poin jawaban ditentukan skornya menggunakan skala Likert. Skala Likert berhubungan dengan pertanyaan tentang sikap seseorang terhadap sesuatu, misalnya setuju – tidak setuju, senang – tidak senang dan puas – tidak puas dengan bobot tertentu pada setiap pertanyaan (Umar, 2005). Berikut adalah model skoring menurut Likert :

- Bobot nilai = 4 Sangat Baik/sangat tinggi
- Bobot nilai = 3 Cukup Baik/Cukup Tinggi
- Bobot nilai = 2 Tidak Baik/Buruk/Rendah
- Bobot nilai = 1 Sangat tidak baik/Sangat buruk/Sangat rendah

Jawaban-jawaban yang telah diberikan bobot, kemudian dijumlahkan untuk setiap responden guna dijadikan skor penilaian terhadap variabel-variabel yang akan diteliti. Jawaban yang mengarah kepada hal yang positif akan mendapatkan bobot nilai yang semakin tinggi. Rentang skala penilaian digunakan untuk menentukan posisi tanggapan responden dengan menggunakan nilai skor. Setiap skor alternatif jawaban yang terbentuk dari teknik skala peringkatan terdiri dari kisaran antara 1 hingga 4 kemudian dihitung rentang skala dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Skala Likert} = \frac{\text{Skor Maksimal} - \text{Skor Minimal}}{\text{Besar Skala}}$$

Penelitian ini menggunakan skala Likert dari 1 sampai 4 sehingga berdasarkan rumus tersebut, nilai skor rata-rata yang diperoleh sebesar 0,75. Rentang skala untuk intepretasi

hasil jawaban kuesioner dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rentang Skala Interpretasi Hasil Jawaban Kuesioner

Rentang Skala	Pernyataan Jawaban
1,00 – 1,75	Sangat tidak Baik/Sangat Rendah
1,76 – 2,50	Tidak Baik/Buruk/Rendah
2,51 – 3,25	Cukup Tinggi/Cukup Baik
3,26 – 4,00	Sangat Tinggi/Sangat Baik

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi dan Pemanfaatan Hutan Mangrove di Kampung Nafri

Bila dilihat dari bentang alam Teluk Youtefa yang begitu indah, maka tak dapat dipungkiri bahwa keberadaan Hutan Mangrove menjadi amat vital, mengingat fungsinya yang begitu besar yaitu sebagai daerah pengaman kawasan pantai (*shelterbelt*) dari gempuran gelombang laut dan angin. Namun terdapat juga fungsi lain yaitu sebagai penyedia unsur organik yang berasal dari serasah daun yang jatuh dari pohon-pohon di dalam Hutan Mangrove. Selain mendapatkan pasokan unsur organik, beberapa hewan laut sering memakai kawasan Hutan Mangrove sebagai tempat pemijahan dan tempat bertelur.

Namun patut disayangkan, ternyata tidak semua pihak menyadari pentingnya fungsi serta keberadaan Hutan Mangrove. Dengan bermacam alasan, kawasan Hutan Mangrove Teluk Youtefa kini dirambah dengan berbagai aktivitas pembangunan. Kegiatan tersebut mulai dari penimbunan/reklamasi untuk kawasan industri, pembangunan pemukiman, pembuatan jalan. Lebih parah lagi

masih ditemui praktek-praktek penebangan pohon Bakau untuk keperluan kayu bakar dan pembuatan arang. Aktivitas pembangunan yang dilakukan pada

kawasan ini memiliki kecenderungan tanpa disertai perencanaan yang terpadu. Di Kampung Nafri dan Holtekamp, areal mangrove berkurang lebih banyak karena konversi vegetasi mangrove menjadi area tambak dan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah maupun dari swasta.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, mereka menyatakan bahwa hasil pencarian udang, kepiting, kerang di kawasan Mangrove sudah mengalami penurunan bila dibandingkan dengan beberapa tahun yang lalu.

Keberadaan hutan mangrove mengandung keanekaragaman flora dan fauna merupakan potensi yang memiliki nilai ekonomi yang membentuk mata rantai kegiatan usaha baik di bidang produksi maupun di bidang pariwisata di Kampung Nafri. Aktivitas perekonomian yang ditunjang dengan keberadaan hutan mangrove meliputi kegiatan nelayan penangkap dan pengumpul biota laut, ikan, kerang-kerangan, mollusca, kepiting, dan udang.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Kampung Nafri bisa memanfaatkan kayu-kayu hutan Bakau untuk keperluan seperti, tiang rumah, kayu bakar, namun demikian masyarakat juga menyadari bahwa pemanfaatan hutan mangrove harus diimbangi dengan upaya pelestarian.

## **Dimensi Sosial Budaya**

### **Jumlah kelembagaan lokal**

Didalam kampung Nafri di pimpin oleh 2 keondowafian, yaitu Ondowafi Sembekra dan Ondowafi Warke. Sembekra ada 4 suku yang mendiaminya yakni suku Fingkreuw, Awi nero, Tjoe, dan Uyo. Sedangkan pada Warke ada 6 suku yang mendiaminya yakni Merahabia, Awi, Taniauw, Hanuebi, Sibri, dan Wamiauw. Dalam kelembagaan pemerintahan kampung Nafri ada beberapa yang dilakukan yaitu : PKK, Karang Taruna, Posyandu, dan Yomomoy (kelompok Mangrove).

### **Sistem Religius dan Adat istiadat**

Masyarakat memahami bahwa laut bukan diperuntukan bagi manusia semata, tetapi terdapat pula makhluk Tuhan lain yang perlu mendapatkan hidup di laut atau kawasan hutan. Agar semua berjalan serasi, seimbang dan tidak ada perbenturan kepentingan antara manusia dan makhluk Tuhan lainnya (makhluk halus), maka ada keyakinan masyarakat melakukan larangan atau pantangan dalam beraktivitas di laut atau kawasan hutan mangrove. Pantangan atau larangan adalah meyapa atau menyebut nama tempat

yang bertuah/bersejarah atau membuang sampah di tempat yang dianggap keramat di laut atau di kawasan hutan mangrove. Tidak boleh berpacaran pada saat menangkap ikan.

Masyarakat juga melakukan upacara menyemah laut dengan tujuan untuk mencegah gangguan makhluk halus yang berasal dari laut. Kegiatan ini dilakukan dengan cara membuang makanan (persembahan/sesajen) ke laut sehingga masyarakat yang melewati tempat tersebut tidak diganggu dan tiba di tempat tujuan dengan selamat.

Pengelolaan sumberdaya laut dan hutan mangrove di kampung Nafri belum tumbuh pada tahap normative, hanya berkembang pada tataran kebiasaan (*folkways*). Pemeliharaan lingkungan laut khususnya hutan mangrove hanya hadir dalam bentuk pemanfaatan secara tradisional, sehingga lebih ramah lingkungan jika dibandingkan dengan teknologi modern. Aturan-aturan yang berupa norma atau peraturan tertulis pada tingkat desa belum ada sama sekali, begitu pula sanksi dan pemegang legalitas pengelolaan sumberdaya laut dan hutan mangrove belum ada.

### **Nilai-nilai lokal tentang pengelolaan pesisir**

Hasil identifikasi norma atau kearifan lokal yang terkait dengan pengelolaan sumber daya laut dan hutan mangrove dapat dilihat pada Tabel 3



Tabel 3. Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Nafri Terkait Dengan Pengelolaan Sumberdaya Laut Dan Hutan Mangrove

<b>PRODUK KEBUDAYAAN</b>	<b>JENIS KEARIFAN LOKAL</b>
Masih merupakan tingkatan Ide atau gagasan	<p>Tidak dibenarkan menangkap ikan dengan bom, bus dan cara-cara yang dapat merusak sumberdaya ikan dan udang dan biota lainnya</p> <p>Tidak dibenarkan melakukan penebangan kayu mangrove untuk tujuan komersial</p>
Nilai-Nilai	<p>Tidak boleh merusak di dalam hutan mangrove karena dipercaya ada penunggu/moyang</p> <p>Hutan Mangrove memberikan penghidupan bagi masyarakat terutama pada saat diadakan pesta adat</p> <p>Tidak boleh bertanya atau menyapa kepada nelayan yang ingin melaut karena bisa mengakibatkan tidak mendapatkan hasil</p> <p>Tidak boleh menyebut nama tempat bersejarah yang dilewati dengan sembarangan</p> <p>Tidak boleh berpacaran saat menangkap ikan</p> <p>Waktu melaut tidak boleh menyiram air dibawah kolong rumah</p> <p>Tidak diperkenankan membuang sampah di tempat-tempat yang dianggap keramat</p>
Norma atau adat istiadat	<p>Penghormatan terhadap laut. Contohnya menangkap ikan sesuai dengan ukuran</p> <p>Membuang makanan yang dibawa di wilayah yang dikeramatkan sehingga perjalanan aman dan selamat sampai tujuan</p> <p>Bagi masyarakat yang merusak ekosistem laut maka dikenakan denda adat</p> <p>Hutan Mangrove adalah merupakan zona untuk kaum hawa untuk mencari hasil laut dan dilarang bagi kaum adam oleh adat</p>
Peraturan tertulis	Belum Ada aturan tertulis dalam pengelolaan Hutan Mangrove dan sumberdaya perikanan

Sumber: Diolah dari data primer, 2014

### **Karakteristik Responden**

Responden yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 20 orang dari kampung Nafri dan informasi karakteristik responden diperoleh berdasarkan kuesioner yang diberikan kepada 20 orang untuk dianalisis lebih lanjut secara deskriptif. Dalam penelitian ini ada beberapa indikator karakteristik responden

yang diamati untuk dikaji antara lain : umur, pendidikan formal, lama bermukim, pekerjaan dan pendapatan.

### **Karakteristik umur**

Berdasarkan hasil survei dengan responden di Kampung Nafri diperoleh struktur umur dengan kisaran 40 s/d 75 tahun. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kisaran Umur Responden

No	Umur (Tahun)	Kampung Nafri	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	40-44	3	15
2.	45-49	4	20
3.	50-54	1	5
4.	55-59	3	15
5.	60-64	4	20
6.	65 +	5	25
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>100</b>

Sumber: Diolah dari data primer, 2014

Umur produktif adalah umur dengan kisaran 15 – 64 tahun. Jika mengacu pada produktifitas, maka dari persentase umur produktif tersebut dapat disimpulkan bahwa responden yang disampel dari Kampung Nafri tergolong dalam kategori umur produktif atau dengan kata lain potensi sumber daya manusianya cukup tersedia. Besarnya jumlah penduduk yang berada pada kisaran umur produktif akan sangat mendukung pada keterlibatannya dalam kegiatan pembangunan. Responden yang diambil dengan umur berkisar antara 40-75 tahun karena alasan sudah lama tinggal dan mengetahui pemanfaatan dan pengelolaan hutan mangrove sejak tahun-tahun yang lampau di kampung Nafri. Hal ini dapat terlihat dari pengetahuan mereka tentang

adat dan budaya maupun kearifan lokal yang ada di Kampung Nafri.

### Karakteristik Mata Pencarian

Mata Pencarian dari responden yang diambil di kampung Nafri dapat dilihat pada Tabel 5 PNS/Pegawai swasta merupakan mata pencarian utama terbanyak dengan persentase 30%. Setelah itu diikuti oleh Pensiunan PNS sebesar 25%. Sedangkan mata pencarian sampingan yang dilakukan PNS/Peg. Swasta dan Pensiunan PNS adalah nelayan dan petani. Kondisi ini didukung oleh potensi wilayah penangkapan yang cukup besar yang terletak di Teluk Yotefa dan wilayah geografis yang mendukung untuk berkebun.

Tabel 5. Mata Pencarian Responden

No	Mata Pencarian Utama	Kampung Nafri	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Pensiunan PNS	5	25
2.	PNS/Pegawai Swasta	6	30
3.	Wiraswasta	2	10
4.	Nelayan	3	15
5.	Petani	3	15
6.	IRT	1	5
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>100</b>

Sumber: Diolah dari data primer, 2014

### Karakteristik Pendapatan

Hasil Kuesioner terhadap responden mengenai pendapatan dapat dilihat pada Tabel 6. Dalam hubungan pendapatan dengan kegiatan partisipasi, kemiskinan dan tingkat pendidikan adalah merupakan faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam

mengelola lingkungan hidup. Selain itu ambisi seseorang untuk mencapai tujuan tertentu juga mempunyai hubungan dengan tingkat ekonomi keluarganya. Jadi dengan tingkat ekonomi yang lebih baik/tinggi dapat mendorong seseorang berpartisipasi lebih baik pula.

Tabel 6. Pendapatan Responden

No	Mata Pencaharian Utama	Kampung Nafri	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	< Rp. 250.000	5	25
2.	Rp. 251.000 – Rp. 500.000	6	30
3.	Rp. 501.000 – Rp. 750.000	2	10
4.	Rp. 751.000 – Rp. 1.000.000	3	15
5.	> Rp. 1.000.000	3	15
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>100</b>

Sumber: Diolah dari data primer, 2014

### Karakteristik Lama bermukim/tinggal

Lama bermukim dari responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 7 Pada umumnya dari Tabel 7 terlihat bahwa hampir seluruhnya lama bermukim

responden sama dengan umur responden itu sendiri. Hal ini berarti bahwa penduduk yang tinggal di Kampung Nafri merupakan penduduk asli dan hanya sedikit yang merupakan pendatang dari luar.

Tabel 7. Kisaran lama Bermukim Responden

No	Lama Bermukim (Tahun)	Kampung Nafri	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	< 15	1	5
2.	15 – 30	1	5
3.	31 - 50	8	40
4.	51 - 70	9	45
5.	> 70	1	5
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>100</b>

Sumber: Diolah dari data primer, 2014

### Persepsi dan Ketaatan Masyarakat Kampung Nafri

Dalam pengelolaan hutan mangrove, bagian yang sangat menentukan dalam keberlanjutan pengelolaan adalah masyarakat yang berdomisili dan yang terkait langsung dengan sumber daya hutan

mangrove tersebut. Menggali persepsi masyarakat tentang keberadaan dan manfaat hutan mangrove, serta mengetahui ketaatan masyarakat dalam mengikuti perinsip-prinsip pengelolaan hutan dan menjaga kelestarian hutan mangrove menjadi penting dilakukan

untuk mendapatkan konsep pengelolaan sumber daya hutan mangrove berkelanjutan.

### Persepsi Masyarakat Kampung Nafri

Hasil penelitian melalui penyebaran kuesioner terdapat 20

responden yang mengisi dan mengembalikan kuesioner, tentang persepsi masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove didasarkan pada nilai-nilai kearifan lokal di masyarakat, seperti disajikan dalam bentuk Tabel 8

Tabel 8. Persepsi Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Mangrove

No	Indikator	Rataan Skor	Persepsi Masyarakat
1	Pemahaman tentang ekosistem Mangrove	3,75	Sebagian besar masyarakat sangat memahami bahwa hutan mangrove merupakan kawasan hutan yang dipengaruhi air asin, terdiri dari tumbuhan bakau, api-api dan tumbuhan lainnya serta menjadi tempat hidup dan mencari makan berbagai jenis hewan, burung, ikan dan kerang-kerangan.
2	Fungsi dan manfaat hutan mangrove	3,40	Sebagian besar masyarakat sangat memahami fungsi dan manfaat hutan mangrove sebagai pelindung pantai dari pengikisan oleh ombak, menahan air pasang, sebagai tempat hidup ikan, kepiting, kepah, sebagai tempat mencari kayu bakar dan bahan bangunan.
3	Pengaruh hutan Mangrove terhadap hasil tangkapan atau hasil perikanan	3,55	Sebagian besar masyarakat sangat memahami bahwa keberadaan hutan mangrove mempengaruhi hasil tangkapan atau hasil perikanan.
4	Tindakan perusakan hutan dan <i>illegal fishing</i>	2,65	Masyarakat Kampung Nafri cukup memahami terhadap tindakan perusakan hutan mangrove dan <i>illegal fishing</i> , bahwa tindakan tersebut dapat merusak dan mengakibatkan berkurangnya bahkan hilangnya sumber daya ikan.
5	Ketergantungan aktivitas ekonomi dan Matapencaharian masyarakat	3,30	Sebagian besar masyarakat aktivitas ekonominya memiliki ketergantungan sangat tinggi dikarenakan hanya mengandalkan aktivitas mencari kerang, kepiting, memanfaatkan kayu bakau sebagai sumber mata pencahariannya.
6	Manfaat pelestarian hutan mangrove	2,60	Masyarakat cukup memahami bahwa pelestarian hutan mangrove memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat baik secara ekonomi, maupun secara fisik untuk perlindungan pantai dan pemukiman dari tiupan angin dan ombak.
7	Upaya pengelolaan hutan mangrove	2,65	Masyarakat setuju bahwa upaya pelestarian hutan Mangrove yang dilakukan di Kampung Nafri cukup tinggi
TOTAL		3,13	Pemahaman/persepsi sebagian besar masyarakat kampung Nafri cukup baik dalam pengelolaan Hutan Mangrove

Sumber: Diolah dari data primer, 2014

### Ketaatan Masyarakat Kampung Nafri

Hasil penelitian tentang pengetahuan keberadaan dan ketaatan masyarakat dalam

pengelolaan hutan mangrove yang didasarkan pada nilai-nilai kearifan lokal di masyarakat Kampung Nafri, disajikan dalam bentuk Tabel 9.

Tabel 9. Ketaatan Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Mangrove

No	Indikator	Rataan Skor	Ketaatan Masyarakat
1	Kesadaran menjaga kelestarian hutan mangrove	2,30	Tingkat kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian hutan mangrove kurang
2	Keberadaan aturan, norma, larangan, pantangan, dan nilai-nilai kearifan lokal dalam pelestarian hutan mangrove	3,20	Jawaban responden masyarakat Kampung Nafri mengetahui keberadaan aturan, norma, larangan, pantangan, dan nilai-nilai kearifan lokal dalam pelestarian hutan mangrove.
3	Ketaatan masyarakat dalam mengikuti aturan norma, adat istiadat, dan nilai-nilai kearifan lokal dalam pelestarian hutan mangrove	3,05	Data responden menunjukkan masyarakat cukup taat dalam mengikuti aturan norma, adat istiadat, dan nilai-nilai kearifan lokal dalam pelestarian hutan mangrove
4	Persetujuan masyarakat jika aturan, norma, adat istiadat, nilai-nilai kearifan lokal dibuat dalam aturan tertulis	3,60	Persetujuan masyarakat untuk menjadikan aturan, norma, adat istiadat, nilai-nilai kearifan lokal menjadi aturan tertulis ( <i>legal formal</i> ) sangat tinggi
5	Penetapan aturan pemberian sanksi dan hukuman bagi perusak hutan mangrove	3,75	Masyarakat Kampung Nafri menyatakan sangat setuju dan menyatakan setuju jika penerapan aturan pemberian sanksi dan hukuman bagi perusak hutan mangrove
6	Keterlibatan masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove	2,55	Partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove cukup tinggi
TOTAL		3,08	Ketaatan sebagian besar masyarakat kampung Nafri cukup baik dalam pengelolaan Hutan Mangrove

Sumber: Diolah dari data primer, 2014

## PENUTUP

### Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Kondisi Hutan Mangrove di Kampung Nafri sudah mengalami degradasi karena faktor-faktor Konversi lahan

mangrove menjadi Tambak dan pembangunan dari pihak pemerintah maupun dari swasta. Selain itu disebabkan juga ada masyarakat yang dengan sengaja memotong pohon mangrove untuk keperluan pribadi.

2. Hutan mangrove dimanfaatkan oleh masyarakat untuk keperluan kayu bakar, Tiang rumah dan mencari biota perairan seperti udang, kepiting, kerang untuk dikonsumsi dan dijual
2. Pengelolaan sumberdaya laut dan hutan mangrove di kampung Nafri belum tumbuh pada tahap normative, hanya berkembang pada tataran kebiasaan (*folkways*). Aturan-aturan yang berupa norma atau peraturan tertulis pada tingkat kampung belum ada sama sekali, begitu pula sanksi dan pemegang legalitas pengelolaan sumberdaya laut dan hutan mangrove belum ada.
3. Persepsi dan Ketaatan Masyarakat Kampung Nafri secara umum cukup baik dalam pengelolaan dan pemanfaatan hutan Mangrove. Namun Kesadaran dalam pelestarian hutan mangrove dan

partisipasi/keterlibatan masyarakat perlu ditingkatkan lagi

### Saran

Saran dari penelitian ini adalah :

1. Perlu dilakukan program rehabilitasi dan pelestarian ekosistem mangrove diantaranya melalui upaya peningkatan keragaman spesies mangrove, untuk itu diperlukan kerjasama dan keterkaitan stakeholder yang mempunyai kepentingan serta kepedulian terhadap hutan mangrove.
2. Nilai-nilai kearifan lokal yang ada di masyarakat yang terkait dengan upaya pelestarian hutan mangrove perlu dipertahankan dan diperkuat kedudukannya dalam bentuk Peraturan Kampung (perkam).

### DAFTAR PUSTAKA

- Lanuru M, Faisal A, Dahlan, Tuhumury R. A. N dan Sari A. 2012. *Rencana Strategis Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil (Renstra-WP3K) Kota Jayapura*. Kerjasama Dinas Kelautan dan Perikanan kota Jayapura dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Yapis Papua.
- Murdiyanto, B. (2004). *Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Pantai*. Jakarta: Proyek Pengembangan Masyarakat dan Pengelolaan Sumberdaya Pesisir. Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap,

Departemen Kelautan dan  
Perikanan, Jakarta

Umar H. 2005. *Metode Penelitian  
Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*.  
PT. Raja Grafindo Persada,  
Jakarta

